

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan akademik sangat ditunjang oleh kemampuan membaca yang baik, karena keterampilan akademik banyak didapatkan melalui kegiatan membaca. Kemampuan membaca di usia sekolah ditentukan oleh kemampuan membaca permulaan di usia Taman Kanak – Kanak (TK) (Mc Namara dkk, 2011). Saat di usia TK anak yang kemampuan membaca permulaan kurang, cenderung tetap kurang atau di bawah saat mereka kelas 3 Sekolah Dasar, dibandingkan anak yang memiliki kemampuan membaca permulaan baik. Penelitian yang membandingkan kelompok anak yang lulus dan gagal pada tes skrining fonik yang merupakan salah satu komponen membaca permulaan yang cukup penting di tahun pertama SD, menunjukkan bahwa pada kelompok anak yang gagal kemudian lulus saat penilaian ulang dalam penilaian *phonetic decoding* memiliki kemampuan membaca paham jauh lebih baik daripada siswa yang gagal di awal dan gagal setelah penilaian ulang. Sementara siswa yang dalam penilaian *phonetic decoding* mengalami gagal, kemudian lulus di penilaian ulang, ternyata tidak sepenuhnya dapat mengejar siswa yang langsung lulus dalam kemampuan pemahaman bacaan pada tes PIRLS di kelas 4 SD (Double dkk, 2019). Intervensi segera pada siswa yang diidentifikasi memiliki masalah dengan kemampuan *phonetic decoding* di periode kritis usianya yaitu tahap awal perkembangan membaca menjadi penting, karena fonik memainkan peran yang sangat penting ketika anak-anak pertama kali mengembangkan keterampilan membaca (Castles dkk, 2018). Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan membaca permulaan di usia TK, agar anak memiliki pondasi yang kuat bagi kemampuan membaca di usia sekolah yang lebih tinggi (Saracho 2017).

Anak yang tidak memiliki kemampuan membaca yang baik akan berisiko tertinggal dibandingkan teman - temannya. Hal ini akan menimbulkan kesenjangan yang semakin besar antara anak yang memiliki kemampuan membaca baik dan anak yang memiliki kemampuan membaca rendah, yang disebut sebagai *Matthew effect* (Stanovic 1986). Anak dengan kemampuan membaca baik akan semakin banyak menyerap informasi tertulis, mengembangkan kosa-kata dan meningkatkan

pemahaman. Sementara anak dengan kemampuan membaca rendah akan kehilangan motivasi, hanya bisa membaca sebagian informasi dan tidak mampu memahami informasi yang lebih kompleks. Apabila di kelas awal (sampai dengan kelas 3 SD) anak tidak memiliki kemampuan membaca yang baik, maka kecil kemungkinannya dapat menyelesaikan pendidikan formal dibanding anak yang lancar membaca. Dari penelitian populasi 4000 pelajar di US, didapatkan bahwa para pelajar yang tidak dapat membaca lancar di akhir kelas 3 SD, memiliki risiko empat kali lebih besar tidak menyelesaikan sekolah (Herndanez 2011).

Di Indonesia, kondisi tingkat literasi anak usia sekolah dapat dilihat dari beberapa penelitian dan asesmen yang dilakukan secara nasional maupun internasional. Salah satu penilaian skala nasional yang dilakukan adalah *Early Grade Reading Assessment* (EGRA), untuk mengidentifikasi keterampilan membaca permulaan dan membaca masing – masing anak serta apa – apa yang harus dikembangkan, sekaligus mengetahui kekuatan dan kelemahannya. EGRA dapat dimanfaatkan sebagai alat diagnosis literasi siswa untuk merancang proses pembelajaran yang efektif berdasarkan kelemahan terkait kemampuan membaca siswa yang ditemukan. EGRA dilakukan di tujuh provinsi di Indonesia, dengan hasil asesmen pertama didapatkan bahwa secara umum siswa kelas 2 dan 3 dapat membaca kata, namun tidak selalu paham makna dari kata yang mereka baca. (ACDP, 2014). Hanya setengah dari para siswa tersebut yang mampu memahami bacaan dengan tingkat memuaskan yaitu mampu menjawab sedikitnya 4 dari 5 pertanyaan dengan benar. Pada asesmen kedua dengan subjek 4.812 siswa kelas 2, didapatkan hasil bahwa tidak sampai setengah dari jumlah tersebut mahir membaca dan paham apa yang mereka baca. Hanya 26% siswa dapat menjawab 3 dari 5 pertanyaan dengan benar dan 5,8% siswa tidak dapat membaca sama sekali.

Penilaian lainnya yaitu Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) 2016, merupakan asesmen yang dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca bacaan sederhana sebagai dasar perkembangan siswa ke level selanjutnya. Hasil AKSI tersebut memperlihatkan, bahwa sekitar 77,13% siswa termasuk kategori kurang dalam kemampuan matematika, 46,83% siswa kurang pada kemampuan membaca dan 73,61% siswa kurang dalam sains (Kemdikbud, Panduan GLN 2017). Disini disimpulkan bahwa sekitar 47% siswa kelas 4 SD

belum mampu membaca secara mandiri (Puspendik, 2016). Penilaian lainnya berupa Hasil Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Indeks Alibaca) 2018 yang memetakan aktivitas literasi dengan 4 dimensi di 34 provinsi di Indonesia. Dari penilaian tersebut didapatkan rata-rata Indeks Alibaca Nasional masuk dalam kategori aktivitas literasi rendah, yaitu berada di angka 37,32. Dimana dua dimensi dari empat dimensi yaitu budaya dan akses memiliki nilai cukup rendah. Terdapat 34 provinsi yang dinilai, sebanyak 9 provinsi masuk kategori sedang, 24 provinsi masuk kategori rendah, dan 1 provinsi masuk dalam kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar provinsi berada pada level aktivitas literasi rendah dan tidak satu pun provinsi termasuk ke dalam level aktivitas literasi tinggi. Meskipun tidak spesifik menilai kemampuan membaca siswa SD, tetapi indeks alibaca (pada dimensi budaya yang rendah) menunjukkan kebiasaan masyarakat dalam mengakses bahan-bahan literasi yang masih kurang dan menggambarkan perilaku literasi yang masih rendah. Seperti budaya membaca buku cetak, membaca koran atau majalah, membaca artikel atau berita di media elektronik/internet, serta berkunjung ke perpustakaan umum dan taman bacaan. Semua hasil penilaian dan data nasional tersebut menunjukkan masih kurangnya kemampuan literasi masyarakat khususnya siswa yang harus segera diatasi dan dicarikan solusinya.

Untuk mengetahui posisi Indonesia diantara negara - negara di dunia, perlu dilakukan asesmen internasional terhadap kemampuan literasi siswa. Salah satu asesmen yang dilakukan adalah PISA atau *Programme for International Student Assessment*, yang hasilnya tidak jauh berbeda dari hasil asesmen nasional. Skor yang didapat untuk menilai kemampuan membaca anak Indonesia adalah 371 dan berada di bawah rata-rata negara-negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation dan Development*). Dari gambaran kurva perkembangan hasil PISA tahun 2000 – 2018 untuk membaca, didapatkan bentuk bulan sabit yang merepresentasikan hasil yang sedikit meningkat hingga tahun 2009, kemudian turun kembali ke titik semula seperti hasil PISA 2000. Khusus untuk membaca, terdapat 70% siswa yang kemampuannya berada di bawah kompetensi minimal (Pusat Penilaian Pendidikan, 2018). Karena itu penting bagi pemerintah untuk segera mengatasi masalah rendahnya kemampuan membaca tersebut. Dimana persiapannya sangat ditentukan semenjak usia prasekolah yang merupakan

pondasi kemampuan membaca anak dikemudian hari. (Double et al 2019; Saracho 2017).

Kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan penting untuk menunjang keberhasilan membaca dan menulis di usia sekolah. Meliputi berbagai pengetahuan akan huruf dan bunyi huruf, pengetahuan akan kepekaan bunyi atau *Phonological Awareness*, memahami konsep tulisan, mulai belajar menulis (*invented spelling*) termasuk dapat menulis namanya sendiri (Justice 2006, National Early Literacy Panel 2008, Jolongo 2014). Meskipun belum ada data resmi nasional terkait kemampuan membaca permulaan pada anak usia Taman Kanak – Kanak (TK) di Indonesia, terdapat beberapa studi yang dilakukan beberapa peneliti secara terbatas di beberapa kota di Indonesia. Data ini memberikan gambaran kondisi kemampuan membaca permulaan anak - anak usia TK yang masih kurang di beberapa tempat di Indonesia. Haryati (2015), Fahrurrozi (2017), dan Fitriana (2020) melakukan penelitian asesmen kemampuan membaca awal di kelas TK B, dan menunjukkan hasil yang kurang dan belum berkembang baik. Anak kelompok TK B belum dapat mengenali huruf dan menyebutkan bunyi huruf secara sederhana. Hampir 50% anak di kelas tersebut belum dapat membedakan huruf-huruf yang hampir sama bunyinya seperti, k-q, f-s, dan huruf yang hampir sama tulisannya seperti, b-d, p dan q. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dan Rianto (2016), Darmawan (2017), Asmonah (2019), dan Choirina (2020) yang menunjukkan bahwa beberapa anak di kelas TK B mengalami kendala dalam kemampuan membaca permulaan, seperti mengenal huruf dan bentuknya, menunjuk dan menyebutkan simbol-simbol huruf dan membaca kata sederhana. Data yang didapat dari wawancara dan kuesioner yang diisi oleh beberapa guru di beberapa TK di Cikarang selatan, menunjukkan bahwa guru melakukan asesmen dengan observasi dan tes, untuk menilai kemampuan membaca permulaan murid - murid kelompok B di sekolah mereka. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian dari murid - murid TK B memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik. Sebagian lagi masih belum paham huruf, belum dapat membaca tingkat suku kata, dan belum tertarik dalam kegiatan yang terkait dengan membaca seperti bercerita, membuka buku bergambar dan belum paham cerita yang dibacakan. Saat melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar atau di kelas awal

SD, didapatkan keluhan masih ada sebagian murid yang belum dapat membaca. Mereka masih kesulitan mengeja, belum mengenal sebagian huruf dan bunyinya, belum mampu membaca kata sederhana, sehingga mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di SD awal tersebut. Data penelitian nasional Indonesia siswa kelas awal SD (kelas 1) oleh Pusat Kebijakan dan Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan, Batlibang Kemendikbud (2019) menyimpulkan bahwa rendahnya kemampuan literasi dasar di Indonesia disebabkan oleh tiga persoalan, yaitu kualitas dan kompetensi guru, kurikulum literasi di kelas awal dan sumber daya belajar (buku dan perpustakaan). Kurikulum literasi salah satunya terkait dengan bagaimana metode yang tepat dalam mengajarkan membaca.

Membaca yang merupakan proses kompleks yang melibatkan kemampuan fisik dan mental dalam menafsirkan makna dari sebuah tulisan, bukan suatu keterampilan yang didapat dari lahir, tetapi harus diajarkan melalui sebuah kegiatan pembelajaran yang terstruktur di sekolah (Crouch, L. 2012; Cain, Oakhill & Elbro, 2014). Kemampuan ini penting karena merupakan prasyarat untuk akurasi dan kelancaran dalam membaca sehingga anak akan mudah memahami kata - kata atau kalimat dalam bacaan. Menurut *Ladder of Literacy* (Nancy Young 2012/2021) dari data statistik didapatkan hanya 5 - 10 % anak yang tidak membutuhkan pembelajaran dengan instruksi atau *effortless*, sekitar 35% membutuhkan instruksi umum, 40 - 45% membutuhkan instruksi secara eksplisit dan sistematis dalam jumlah sedang, serta 10 - 15% membutuhkan instruksi yang berkelanjutan dengan pengulangan yang ekstensif (pada kasus kesulitan membaca). Hal ini menunjukkan bahwa 80 - 85 % anak membutuhkan instruksi tertentu dalam pengajaran membaca dan sekitar 45 % anak, membutuhkan instruksi eksplisit, komponen berbasis kode atau *code - based components*, dan berbasis kesadaran fonemik dan fonik. Instruksi berbasis fonik yang sistematis dan eksplisit membantu anak membuat hubungan neurologis antara area otak yang ditujukan untuk pemrosesan visual (tulisan), fonologi (suara), dan semantik (makna) (Buckingham dan Castle, 2019).

Masih menjadi perdebatan di dunia, mengenai metode apa yang tepat untuk mengajarkan anak membaca. Perdebatan berfokus pada dua pandangan yaitu kaum konstruktivis dan positivis yang saling bertentangan. Goodman (1967) dan Smith (1971) yang berpandangan bahwa konstruktivis percaya membaca adalah sebuah

keterampilan alami yang mirip dengan keterampilan berbahasa. Sehingga pengajaran yang dibutuhkan siswa adalah kesempatan menemukan makna melalui pengalaman dalam lingkungan yang kaya literasi. Pandangan positivisme yaitu Flesch (1955) dan Chall (1967), berpendapat bahwa dibutuhkan instruksi eksplisit untuk membantu anak dalam belajar membaca, dengan mendorong pemahaman tentang bagaimana kode tertulis dipetakan ke dalam bentuk bahasa (Petscher et al 2020). Diketahui bahwa belahan otak manusia yang berperan dominan dalam membaca adalah otak kiri (Buchweitz et al, 2009), dan keterampilan membaca ternyata melibatkan konsolidasi bentuk kata ortografis dan fonologis. Saat seorang anak belajar membaca, terjadi suatu proses reorientasi atau pengaturan ulang jalur *okspito-temporal ventral* otak kiri. Hal ini akan memindahkan respons otak terhadap rangsangan visual non teks ke belahan otak kanan sehingga terjadi peningkatan respons terhadap tulisan /huruf. Aktivitas pengkodean fonologi akan memperkuat hubungan fungsional dan anatomis antara representasi fonemik dan grafemik. Kemampuan representasi ini adalah kemampuan kepekaan bunyi / kesadaran bunyi yang merupakan komponen penting dari proses membaca pada seorang anak (Dehaene dkk, 2015). Dalam studinya, Dehaene dan Cohen (2011), Dehaene-Lambertz, Monzalvo (2018), menjelaskan ada satu area di bagian belakang otak (*occipito temporal lateral* kiri) yang dikenal sebagai *Visual Word Form Area* (VWFA), yang akan teraktivasi saat anak melihat berbagai huruf dan tulisan di sekitarnya. Hal ini akan memudahkan proses asosiasi *grapheme - phoneme* dalam proses *decoding* saat anak membaca. Hal ini yang mendasari pengajaran membaca dengan menggunakan asosiasi antara bunyi (fonem) dan bentuk huruf (grafem) karena merupakan proses yang sesuai dengan cara kerja otak manusia saat membaca.

Kemampuan proses asosiasi *grapheme - phoneme* tersebut diatas juga dipengaruhi oleh kemampuan *working memory* atau memori kerja anak. *Working memory* (WM) yang bertanggung jawab untuk memproses, memanipulasi, dan menyimpan informasi yang diterima memiliki tiga subsistem penting, yaitu: Central Eksekutif, *Phonological Loop* dan Sketsa *visuospatial* (Baddeley, Gathercole, & Papagno, 1998; Baddeley 2003). Lingkaran fonologi (*phonological loop*) merupakan subsistem penting yang berperan dalam kemampuan representasi

fonemik dari setiap grafem yang dikenali saat membaca. Saat membaca dimana urutan grafem disajikan secara visual, maka terbentuk hubungan *grapho – phonemic* dalam ingatan manusia yang akan diterjemahkan menjadi urutan bunyi dan disimpan sementara dalam memori kerja fonologi. Memori kerja fonologis tersebut merupakan sistem yang bertugas untuk mempertahankan dan mengingat informasi bunyi dari kata yang diucapkan serta kemampuan mereproduksi informasi bunyi dalam kata tersebut. Kemampuan melakukan asosiasi bunyi dan simbol huruf serta mengingat informasi bunyi yang diterima, membuat anak akan mudah melakukan proses *decoding* saat membaca. Kemampuan memori fonologi ini, dapat dinilai dengan memberikan tugas - tugas yang berhubungan dengan pemrosesan grafem, seperti pengulangan kata semu (*pseudowords*), pengulangan kalimat, dan kemampuan *mnemonik* menggunakan daftar kata, rentang angka, dan rentang kalimat (Kobayashi dkk 2005).

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah membaca merupakan proses kompleks yang melibatkan keterampilan fisik dan mental untuk memahami makna dari tulisan. Kemampuan ini tidak didapat secara alami tetapi harus diajarkan melalui pembelajaran terstruktur di sekolah. Studi menunjukkan bahwa sekitar 80–85% anak memerlukan instruksi tertentu dalam belajar membaca, dengan 45% di antaranya membutuhkan instruksi eksplisit berbasis fonik untuk mengembangkan keterampilan *decoding* dan memori kerja fonologis. Terdapat perbedaan antara pendekatan konstruktivis dan positivis dalam metode pengajaran membaca, dengan pendekatan positivis menekankan instruksi eksplisit untuk membantu anak dalam memecahkan kode tulisan. Proses membaca melibatkan aktivitas otak kiri, terutama area *Visual Word Form Area* (VWFA), yang penting dalam asosiasi grafem-fonem saat membaca. Kemampuan memori kerja, khususnya lingkaran fonologi, juga memainkan peran penting dalam proses representasi fonemik dari grafem saat membaca.

Metode berbasis fonik sudah dipakai di beberapa TK di Indonesia dan terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak (Haryati 2015; Sari & Rianto 2016; Suparno & Indriana 2018). Peningkatan kemampuan membaca permulaan juga didapatkan pada studi Fitriana, Hayati, Oktariana (2022) menggunakan media kartu dalam menunjang pembelajaran berbasis fonik pada

kelas A. Sumarti (2017) melakukan penelitian pengembangan media untuk meningkatkan pengembangan bahasa berbasis kesadaran fonemik berupa APE yaitu poster, kartu dan buku. Sebuah metode yang berbasis fonik yang disebut model pembelajaran Cerdas Berbahasa Indonesia Fonik (CBI FONIK) level pra fonik dengan teknik poster cerita tunggal dan teknik dengan lagu, terbukti meningkatkan kemampuan menyimak anak kelompok TK A (Alfian, Rahmawati dan Kristiana 2022).

Metode foniks*PINTAR yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan metode yaitu metode terstruktur berbasis fonik yang merupakan asosiasi bunyi (fonem) dan bentuk (grafem) huruf dan bersifat multisensori yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca. Metode foniks*PINTAR paralel dengan metode *Smarter Phonics* yang merupakan singkatan dari '*A Structured dan Multisensory AppRoach To Enhance Reading*'. Metode Ini menggunakan prinsip Metode *Orton-Gillingham* untuk mengajarkan fonik secara sistematis dan bertahap. *Smarter Phonics* ditemukan oleh Dr Ong Puay Hoon yang merupakan ketua Asosiasi Disleksia Sarawak dan sudah digunakan sebagai metode resmi pembelajaran membaca di semua prasekolah di Sarawak (Ong Puay Hoon 2016). Dr Ong mengadaptasi metode *Smarter Phonics* untuk mengajarkan membaca dalam bahasa Melayu, sehingga lahirlah foniks*PINTAR. Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia merupakan bahasa dalam satu rumpun yang sama, sehingga pengajaran metode foniks*PINTAR tersebut dapat diadaptasi dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini akan menggunakan foniks*PINTAR dalam Bahasa Indonesia. Proses adaptasi telah dilakukan di salah satu *workshop* yang dilakukan di Jakarta pada tahun 2019. Komunitas cerdas literasi bersama Bpk Totok Suhardijanto, MHum, PhD yang saat itu masih aktif sebagai pengajar pasca sarjana FIB-UI melakukan adaptasi kedalam Bahasa Indonesia. Buku panduan Metode foniks*PINTAR dalam bahasa Indonesia terdiri dari sepuluh buku yang berisi 9 set huruf dari kata tersering yang dilihat dari korpus Bahasa Indonesia. Urutan huruf yang digunakan berdasarkan korpus tersebut meski tidak sama persis, tetapi sebagian besar mirip dengan urutan pemerolehan fonologi anak atau urutan fonem yang sesuai perkembangan bahasa ekspresif (Dardjowidjojo, 2000; Budhiono, 2011).

Melihat pentingnya kemampuan membaca permulaan pada anak di TK, dan masih rendahnya kemampuan literasi di Indonesia khususnya kemampuan membaca permulaan anak, peneliti memandang perlu untuk melakukan studi eksperimen menggunakan metode foniks*PINTAR yang merupakan metode berbasis fonik, terstruktur, sistematis dan multisensori pada anak di Taman Kanak - Kanak di Kecamatan Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi. Di daerah tersebut sebagian besar Taman Kanak - Kanak belum menggunakan metode berbasis fonik dalam mengajarkan membaca permulaan. Beberapa sekolah menggunakan berbagai kegiatan seperti bercerita, membacakan buku, mengenalkan huruf melalui nyanyian dan kegiatan menggambar dan mewarnai. Sekolah yang akan dijadikan kontrol dalam penelitian ini menggunakan metode membaca suku kata, seperti ba-bi-bu-be-bo dst dan memberikan target harus dapat membaca saat lulus TK. Menurut wawancara dengan kepala sekolah, hal tersebut sudah menjadi kebutuhan dari orang tua agar anak mereka dapat diterima di SD sekitar yang mengharuskan anak sudah dapat membaca sebagai syarat penerimaan. Sistem pendidikan di Indonesia memang tidak menerapkan metode baku dalam mengajarkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia prasekolah. Tetapi dari data statistik didapatkan, sekitar 55% anak membutuhkan metode dengan instruksi eksplisit, komponen berbasis kode atau *code - based components*, dan berbasis kesadaran fonemik dan foniks (Young 2021). Diharapkan metode foniks*PINTAR dapat menjadi salah satu metode yang dapat membantu anak usia Taman Kanak – Kanak (TK) memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca mereka kelak di usia sekolah.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas didapatkan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan membaca siswa SD kelas awal di Indonesia. Dimana kemampuan membaca anak di usia sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan membaca permulaan di usia TK.
2. Hasil penelitian menunjukkan kurangnya kemampuan membaca permulaan anak usia TK di Indonesia. Anak usia TK B masih belum mengenali huruf dan menyebutkan bunyi huruf secara tepat, juga belum dapat membedakan

huruf yang hampir sama bunyinya. Beberapa belum dapat menunjuk dan menyebutkan simbol-simbol huruf serta belum mampu membaca kata - kata sederhana

3. Metode untuk mengajarkan membaca masih beragam caranya, salah satunya adalah metode fonik yang sudah digunakan di beberapa TK. Meski demikian, hal tersebut belum dapat memecahkan masalah literasi terkait rendahnya kemampuan membaca anak di Indonesia.
4. Metode fonik yang digunakan saat ini masih belum bersifat sistematis dan terstruktur sesuai dengan studi yang menunjukkan bahwa 80 - 85 % anak membutuhkan instruksi tertentu dalam pengajaran membaca dan sekitar 55 % anak, membutuhkan instruksi eksplisit, terstruktur, berbasis kode dan berbasis kesadaran fonik.
5. Metode foniks*PINTAR yang merupakan metode terstruktur berbasis fonik yang merupakan asosiasi bunyi (fonem) dan bentuk (grafem) huruf dan bersifat multisensori belum pernah digunakan dalam penelitian di Indonesia.
6. Meskipun beberapa penelitian di Indonesia menggunakan metode berbasis fonik untuk mengajarkan kemampuan membaca, tetapi belum ada penelitian yang menggunakan urutan set huruf berdasarkan korpus bahasa Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibuat agar penelitian menjadi lebih fokus dan terarah. Peneliti memilih variabel independen (X1) yang diberikan berupa metode membaca dengan foniks*PINTAR. Metode pembelajaran foniks*PINTAR diberikan pada kelompok eksperimen, dan pada kelompok kontrol metode yang dilakukan adalah pembelajaran konvensional yaitu berupa metode suku kata sesuai dengan metode yang ada di sekolah tersebut.

Variabel atribut (X2) pada penelitian ini adalah kemampuan *working memory*. Kemampuan *working memory* yang dilihat dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam proses menyimpan informasi dalam waktu singkat. Terutama terkait dengan kemampuan *phonology working memory* atau kemampuan

ingatan kerja dari informasi berupa bunyi. Kemampuan *working memory* akan dibagi menjadi kemampuan *working memory* normal dan defisit.

Selanjutnya adalah variabel dependen (Y), yaitu kemampuan membaca permulaan. Batasan kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam pengenalan huruf, pengenalan bunyi huruf, hubungan antara bentuk huruf dan bunyinya, kepekaan bunyi, konsep kata serta pengenalan kata. Penelitian akan dilaksanakan pada anak usia 4 - 6 tahun, TK kelompok A dan B di Kecamatan Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditentukan di atas, maka dapatlah diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan membaca permulaan antara anak yang mendapat metode foniks*PINTAR dan anak yang menggunakan metode suku kata
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan membaca permulaan antara anak yang memiliki kemampuan *working memory* normal dan anak yang memiliki kemampuan *working memory* defisit.
3. Apakah terdapat interaksi metode pembelajaran dan kemampuan *working memory* anak terhadap kemampuan membaca permulaan.
4. Apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan membaca permulaan anak yang mendapat metode foniks*PINTAR dan metode suku kata yang memiliki kemampuan *working memory* normal.
5. Apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan membaca permulaan anak yang mendapat metode foniks*PINTAR dan metode suku kata yang memiliki kemampuan *working memory* defisit.

E. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan anak usia dini dan memberikan referensi alternatif metode mengajarkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini.

b. Secara praktis

- Guru

Hasil penelitian ini khususnya metode foniks*PINTAR dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode membaca pada kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini.

- Anak

Dapat menumbuhkan kecintaan anak pada kegiatan membaca dan dapat dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak sebagai dasar dari kemampuan membaca dikemudian hari.

- Peneliti lain

Dapat menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian lain yang relevan.

F. State Of the Art

Beberapa penelitian terkait pembelajaran menggunakan metode fonik di Indonesia sudah dilakukan. Haryati (2015), Suparno dan Indriana (2018) menggunakan metode foniks untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak pada Kelompok B di Taman Kanak-kanak dan dikatakan cukup berhasil. Studi Sari dan Rianto (2016) menunjukkan hasil yang cukup baik dengan subjek yang berbeda yaitu pada anak kelas TK A. Sumarti (2017) melakukan penelitian pengembangan media untuk meningkatkan pengembangan bahasa berbasis kesadaran fonemik berupa APE seperti (1) poster yang berisi tentang nama dan bunyi yang ada pada bahasa Indonesia, (2) kartu dan label yang dipisah, (3) buku pengayaan untuk anak yang bisa dilakukan oleh keluarga, yang diharapkan dapat menstimulasi keterampilan berbahasa anak TK Kelompok A. Media yang berbeda berupa kartu huruf dari penelitian Fitriana, Hayati, Oktariana (2022) terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di PAUD. Satu studi yang dilakukan oleh Salamah dan Agustin (2018) memakai satu metode yang disebut Cerdas Berbahasa Indonesia Fonik (CbI Fonik) yang dipakai untuk melatih kemampuan membaca permulaan. Tetapi studi tersebut lebih menekankan pada bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi metode itu di satu sekolah sehingga dapat diterima anak dan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, bukan menilai efektifitas

dari metode terkait kemampuan membaca permulaan anak. Efektifitas metode Cerdas Berbahasa Indonesia Fonik (CbI Fonik) tersebut diteliti oleh Alfian, Rahmawati dan Kristiana (2022) terhadap kemampuan menyimak anak kelompok TK A, dan didapatkan adanya peningkatan kemampuan menyimak melalui kegiatan pra fonik melalui poster cerita tunggal dan lagu.

Dari beberapa studi yang sudah dilakukan diatas, didapatkan masih beragamnya pemahaman guru akan konsep membaca permulaan. Metode fonik yang diterapkan juga masih beragam dan belum memiliki sistem pengajaran yang sistematis, terstruktur dan eksplisit yang menjadi komponen penting dalam mengajarkan membaca (Young 2012). Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada guru - guru di kecamatan Cikarang Selatan, didapatkan guru masih menggunakan berbagai metode untuk mengajarkan membaca permulaan pada anak di TK. Ada yang menggunakan konsep suku kata, dimana anak diajarkan mengenal suku kata untuk dapat membaca satu kata utuh. Juga ada yang mengajarkan membaca dengan kegiatan bercerita menggunakan buku bergambar berisi teks sederhana. Hal ini bertujuan agar dapat membantu anak-anak mengenali kata-kata melalui gambar dan konteks, serta memahami cerita. Ada juga mengajarkan membaca dengan menggunakan lagu-lagu anak dan bermain permainan yang berhubungan dengan kata-kata. Melalui metode ini anak belajar kata - kata baru melalui lagu dan mengenal tulisannya melalui permainan melihat tulisan yang diberikan guru. Ada yang menggunakan konsep bunyi huruf atau fonik untuk mengajarkan membaca, tetapi masih belum konsisten dan masih acak dalam pelaksanaannya

Hal - hal tersebut diatas menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian menggunakan metode foniks*PINTAR yang belum pernah dipakai dalam penelitian di Indonesia. Selain karena metode foniks*PINTAR bersifat eksplisit, terstruktur dan multisensori, hal lain yang juga menjadi kebaruaran dalam penelitian ini adalah, bahwa metode foniks*PINTAR tersebut mengajarkan urutan huruf menggunakan set huruf yang berpedoman pada korpus bahasa Indonesia yang mirip dengan pemerolehan fonologi anak Indonesia atau urutan fonem yang sesuai perkembangan bahasa ekspresif (Dardjowidjojo, 2000; Budhiono 2011).